
SOCIUS:

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Volume 12, No 2, Oktober 2023, pp. 25-34

P-ISSN: 2089-9661 | E-ISSN: 2089-967X

DOI: [10.20527/js.v12i2.9449](https://doi.org/10.20527/js.v12i2.9449)

Open Access: <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JS/index>



MEANING OF “BERSIH DESA” AT THE BANGUN HARJO VILLAGE, BATAGUH SUBDISTRICT, KAPUAS DISTRICT

Trivina Kusumawati¹, Herry Porda Nugroho Putro.², M.Z. Arifin Anis³

¹⁻³ Master of Social Science Education Study Program, Lambung Mangkurat University, Banjarmasin

ARTICLE INFO*Article history:*

Received 01 June 2023

Accepted 12 Oktober 2023

Available online 31 Oktober 2023

Kata Kunci:

*Tradisi bersih desa
; Pelaksanaan, Proses;
Perubahan Simbol;
Makna*

Keywords:

*a tradition of Bersih Desa
; implementation process,
symbolic changes
; meaning*

ABSTRACT

Bersih desa is a hereditary ritual that is carried out every once a year, as an expression of respect and thanks for what has been received and given.

The purpose of this study was to find out (1) the background of the implementation of the village clean tradition (2) the implementation of the village clean ceremony (3) symbol changes that occurred (4) the meaning contained in the implementation of clean villages in the community in Bangun Harjo Village, Bataguh District, Kapuas Regency.

The study uses qualitative research methods with a phenomenological approach. The sampling technique used is purposive sampling. While the techniques in collecting data are used by means of observation, interviews and documentation.

The results of the research obtained in the field indicate that : (1) the background of the holding of this village's clean tradition is to preserve a tradition from generation to generation for the younger generation. (2) this clean village implemented in the village of Bangun Harjo has a sense of kinship and solidarity among its very high citizens. (3) symbol changes that occur in the form of these objects are from wrapping paper side dishes to become a place for rice (ceting), entertainment used to be still traditional now has begun to be modern. (4) for community members in Bangun Harjo Village, Bataguh District, Kapuas District, the meaning of the village clean tradition reveals gratitude to the Almighty God for everything that has been given to the community, such as health and safety and the sustenance that has been gained.

¹ TrivinaKusumawati

Email: trivinakusumawati@gmail.com

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia yang sangat luas telah dihuni berbagai suku bangsa yang tersebar ke seluruh pelosok tanah air secara tidak merata. Penduduknya menempati suatu wilayah yang berbeda-beda sehingga memiliki suatu tradisi yang berbeda pula. Pada dasarnya masing-masing suku bangsa memiliki suatu kebiasaan, tradisi, adat istiadat dan budaya yang saling mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu kehidupan budaya diantaranya adalah budaya Jawa yang ada di Desa Bangun Harjo Kecamatan Bataguh Kabupaten Kapuas ini masyarakatnya masih melaksanakan suatu tradisi yang dinamakan bersih desa. Desa merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan bernegara khususnya di Indonesia, Rizka (2013).

UU No. 6 Tahun 2014 Pasal 1 Pemerintah desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah desa harus tertib administrasi serta tetap menjaga kearifan lokal, diantaranya adanya agenda bersih desa. Seluruh masyarakat Desa di Bangun Harjo kabupaten Kapuas ini setiap tahunnya melaksanakan kegiatan bersih desa. Pasalnya, bersih desa merupakan sebuah tradisi turun temurun yang memang harus dilestarikan, masing-masing desa tentunya mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menggelar tradisi tersebut. Melalui ritual-ritual keagamaan (*Religious ceremonies*) maupun ritual-ritual adat lainnya yang di rasakan oleh masyarakat sebagai saat-saat genting, yang bisa membawa bahaya gaib, kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman (Koentjaraningrat, 1985: 243).

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat dan merupakan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif dalam sebuah masyarakat (Johanes Mardimin, 1994: 12). Tradisi selamatan dalam masyarakat jawa sudah menjadi bagian dalam kehidupan mereka yang sulit untuk ditinggalkan. Artinya, kebudayaan selamatan sudah mengakar dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat jawa, khususnya di Desa Bangun Harjo. Tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama (Soerjono Soekanto, 1990: 181). Budaya menurut (Koentjaraningrat, 2009: 144) adalah hasil dari aktifitas akal manusia dalam menghadapi alam untuk menyesuaikan diri agar bertahan hidup dengan proses yang dinamakan belajar, dalam sebuah kebudayaan memiliki unsur-unsur yang membentuknya.

Desa Bangun Harjo merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Bataguh, Kabupaten Kapuas, yang termasuk dalam wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Desa Bangun Harjo memiliki luas wilayah kurang lebih 624,79 ha/m², yang terdiri dari pemukiman penduduk, persawahan, perkebunan, pekarangan, lapangan olahraga, tempat pemakaman desa, bangunan sekolah dan kantor desa.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Tradisi Bersih Desa (Studi pada Desa Bangun Harjo Kecamatan Bataguh Kabupaten Kapuas).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif, objek alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi pada objek tersebut. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (human instrument). Tujuan dari penelitian ini Menganalisis latar belakang dilaksanakannya upacara bersih desa, Memperoleh gambaran secara jelas tentang pelaksanaan dalam upacara bersih, Mengetahui suatu perubahan simbol yang terjadi, Memahami makna yang terkandung di dalam melaksanakan bersih desa pada masyarakat Jawa di Desa Bangun Harjo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa, tradisi bersih desa yang dilaksanakan warga masyarakat di Desa Bangun Harjo setiap tahunnya itu memberikan penjelasan yang berbeda-benda, tentang mengapa dilaksanakannya acara bersih desa tersebut. Tabel. Tradisi bersih desa warga masyarakat Desa Bangun Harjo

Nama Informan	Latar Belakang tradisi Bersih Desa
Sutono (55 tahun) selaku kepala Desa Bangun Harjo :	“Acara bersih desa ini bertujuan untuk mengenalkan dan melestarikan suatu tradisi yang sudah lama ada dan dilaksanakan di Desa Bangun Harjo ini. Kami melaksanakan acara ini dengan harapan kami bisa selalu bersyukur atas rejeki yang sudah diberikan oleh Tuhan, dan kami bisa terhindar dari hal-hal yang tidak kami inginkan, kami bisa selalu hidup tentram dan sejahtera”.
Rejo (60 tahun) beliau sebagai orang yang dianggap berperan penting dalam acara tersebut (sesepuh)	Acara bersih desa yang diselenggarakan di desa kami ini adalah suatu upacara adat Jawa <i>kang diselenggara'ake bubar panen pari Dadi Maksude kanggo ngucapake syukur tuwuhan pari brasil dipanen lan kasile apik'</i> (upacara adat Jawa yang diselenggarakan habis panen padi ini maksudnya dipakai untuk mengucapkan rasa syukur karena panenannya berhasil dipanen dan hasilnya baik).

Suroño (60 tahun) selaku sesepuh di Desa Bangun Harjo	“warga disini melaksanakan acara bersih desa yang tujuan untuk sarana menghindarkan desa dan warganya dari mara bahaya dan mejauhkan warganya dari hal-hal perbuatan yang tidak diinginkan, sehingga kampong ini menjadi aman dan damai.
Ngadiman (58 tahun) selaku warga Desa Bangun Harjo	Istilah kami melaksanakan acara bersih desa itu kami hanya <i>nguri-nguri</i> tradisi Jawa, dan tidak ada maksud lain. Terserah orang mau mengatakan itu ada hal mistik atau gaibnya, tetapi kami melaksanakannya hanya bertujuan <i>nguri-nguri</i> budaya <i>jawi aja</i> .
Utari (40 tahun) sebagai kaur desa	Kalau saya ikut berpartisipasi adalah untuk <i>nguri-uri</i> budaya jawi, kalau untuk hal mistik yang mungkin seperti orang bilang, saya tidak percaya
Kesimpulan :	
Tradisi bersih desa bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan YME, dan dalam istilah bahasa Jawanya adalah untuk <i>nguri-uri budaya Jawi</i> .	

Coomans (1987: 73) tradisi atau kebiasaan merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Bagian yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat.

Pendapat para sesepuh yang ada di Desa Bangun Harjo mengatakan bahwa, masyarakat mengadakan bersih desa itu hanya sebagai ucapan syukur karena selama ini warga masyarakatnya sudah diberikan keselamatan dari segala bencana, dan masyarakatnya sudah diberikan rezeki. Ucapan syukur sebenarnya tidak hanya ditunjukkan dalam acara bersih desa melainkan ucapan syukur bisa kita lakukan dalam bentuk apapun. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Moertjipto (1997: 94-95) upacara mengandung makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan keselamatan, sehingga masyarakat masih diberikan kesempatan untuk menikmati hidup, selain itu mereka tidak lupa kepada leluhur yang telah dianggap dapat memberikan perlindungan dan ketentraman sehingga mereka dapat melakukan tugasnya dengan baik.

Pelaksanaan Dalam Acara Tradisi Bersih Desa di Desa Bangun Harjo.

Tabel. Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa di Desa Bangun Harjo

Nama Informan	Makna Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa
---------------	---------------------------------------

Kegiatan Pembersihan	
Supri (30 tahun) sebagai kaur desa	“Pekerjaan membersihkan balai atau tempat untuk acara ini dikerjakan oleh para bapak-bapaknya. Kegiatan pembersihan ini kami dilakukan secara bersama-sama dengan bergotong royong, setiap pekerjaan yang kami lakukan diacara bersih desa ini akan terasa ringan karena selalu kami kerjakan secara bersama-sama, walaupun kami disini mempunyai perbedaan suku maupun agama tetapi kami disini tetap saling ikut ambil bagian dalam bergotong royong mempersiapkan segala sesuatunya dalam acara ini”.
agus (31 tahun) selaku kaur di Desa Bangun Harjo	Kegiatan pembersihan selalu dilakukan secara bersama-sama, selain pemasangan tenda kami disini juga memasang panggung, membersihkan lingkungan balai seperti menata tempat balai sedemikian rupa, sehingga tempat yang akan kami jadikan sebagai acara terlihat rapi, bersih dan nyaman (enak dipandang mata). Warga masyarakat Bangun Harjo selalu mengutamakan gotong royong untuk menjalin kekeluargaan agar lebih akrab.
Rejo (60 tahun) :	<i>Yen gawean dikerjake bareng-bareng iku tujuane ben ndang cepet rampung, pribahasane yen gawean ki susah senang harus ditanggung bareng-bareng</i> (kalau kerjaan itu dikerjakan secara bersama bersama-sama).
Kesimpulan	
Setiap ada kegiatan apapun selalu dilakukan masyarakat secara bersama-sama atau dilakukan secara bergotong royong.	

Pembersihan ini dilakukan secara bersama-sama para anggota warga masyarakat Bangun Harjo seperti yang diungkapkan oleh bapak supri sebagai kaur dibalai desa. Jadi, inti dari pembersihan lingkungan yang mau dipergunakan untuk acara bersih desa adalah lebih mengutamakan gotong royong bersama anggota masyarakatnya hal ini senada dengan pendapat Bintarto (Sudrajat, 2014) gotong rayong dalam bentuk tolong menolong ini masih menyimpan cirri khas gotong royong yang asli. Jenis gotong royong ini berupa tolong menolong yang terbatas di dalam lingkungan beberapa keluarga tetangga atau satu dukuh, misalnya dalam hal kematian, perkawinan, mendirikan rumah dan sebagainya.

Kegiatan Masak Memasak	
Yohana (36 tahun) perwakilan dari RT 6	Ibu-ibunya selalu berantusias dalam membantu mempersiapkan semuanya yang menyangkut masalah hidangan yang diperlukan dalam acara, <i>soale masak iku gaweane wong wedok dadine peran wong wedok iku sangat penting go nyiapke konsumsine</i> (soalnya masak itu adalah kerjaannya orang perempuan, jadinya peran orang perempuan itu sangat penting untuk mempersiapkan masalah konsumsi”.
Karmilah (35 tahun)	“memasak bersama dalam acara bersih desa selalu kami lakukan bersama-sama, acara memasak selalu difokuskan dirumah ketua RT agar terciptanya kerukunan antar sesame
Kesimpulan	

Inti dari diadakannya masak bersama adalah agar ibu-ibunya lebih akrab dan lebih menjalin rasa persaudaraan senasib sepenanggungan.

Melaksanakan Kenduri dan Habsi	
Sutono (55 tahun) :	Kami selalu melakukan kenduri pada saat acara bersih desa, hal ini bertujuan untuk mengumpulkan para warga masyarakatnya tanpa mengenal adanya perbedaan suku maupun agama, doa-doa yang kami panjatkan dalam kenduri juga sebagai ucapan rasa syukur atas rezeki yang kami peroleh.
Tatik (40 tahun)	Nasi, beserta sayurinya, tumpeng, apem, ketan, ingkung, peyek, bola-bola (nasi golong) dan nasi gurih. Semua makanan ini kami masukkan dalam <i>ceteng</i> (tempat nasi) yang kami bungkus dengan plastik agar memudahkan kami untuk membawa pulang.
rejo (60 tahun)	Kenduri bagi kami warga Bangun Harjo ini adalah suatu kebiasaan yang selalu dilaksanakan dalam setiap ada acara apapun. Seolah-olah kenduri itu adalah memberi suatu kesan yang merakyat karena dengan adanya kenduri kita semua dapat berjumpa atau berkumpul dengan banyak orang sekaligus.
Selamet (45 Tahun)	“Doa dan syair yang dilantunkan dalam habsi ini bertujuan untuk memuji dan memuliakan Tuhan Yang Maha Esa yang sudah memberikan kita kesehatan, keselamatan, dan rejeki. Kita harus mensyukuri atas rejeki yang kita terima setiap saat.
Kesimpulan	
kenduri ini adalah suatu tradisi yang dilakukan warga Bangun Harjo dalam setiap ada acara apapun yang memberikan kesan merakyat yang dapat menghilangkan suatu perbedaan suku maupun agama, makanan yang dibawapun terkesan hasil yang diperoleh dari hasil panen.	

Acara bersih desa lazimnya masih rutin dilakukan atau dilaksanakan oleh masyarakat di daerah-daerah yang masih mengilhami betul adat-adat kejawen. Waktu untuk melaksanakan bersih desa ini berbeda-beda setiap daerahnya. Acara bersih desa yang dilaksanakan di Desa Bangun Harjo ini biasanya dilakukan dibalai desa Bangun Harjo. Bentuk upacara bersih desa juga berbeda-beda disetiap daerah, lazimnya upacara bersih desa berbentuk kenduri atau sedekah bumi (Koenjaraningrat, 1994: 375).

Jadi kesimpulannya adalah serangkaian acara kenduri dan habsi yang diselenggarakan di desa ini merupakan suatu kegiatan rutin yang diadakan apabila ada acara apapun yang dilaksanakan untuk memperingati suatu acara. Inti dari kedua acara ini pun tidak jauh berbeda yaitu sama-sama berkaitan dengan memanjatkan doa kepada Tuhan Sang Pencipta semesta alam yang kita tinggali.

Melaksanakan Hiburan	
Siti (14 tahun)	Saya sadar bahwa setiap menjadi anggota harus siap menanggung semuanya seperti kesurupan atau dimasuki roh setiap saya menari.
Bapak Rejo (60 tahun)	Cerita dalam pewayangan yang kami adakan adalah untuk mengetahui setiap lakon yang dimainkan, bagi kami selain untuk

	hiburan wayang kami jadikan sebagai alat untuk mengenalkan kesenian Jawa kepada anak-anak muda zaman sekarang, supaya mereka lebih paham tentang cerita Dewi Sri atau (dewi padi) yang sudah memberikan suatu rejeki kepada kita.
Surono (60 tahun)	Wayang bagi kami masyarakat Bangun Harjo adalah suatu kesenian yang harus kami lestarikan, dalam acara bersih desa kami menyelenggarakan wayang kulit untuk mengajarkan para generasi muda tentang cerita-cerita yang dituangkan dalam pertunjukan tersebut, walaupun terkadang kesenian ini tidak disukai generasi muda pada saat ini karena bahasanya yang tidak dimengerti oleh mereka.
Kesimpulan	
Tujuannya kami gelar pada malam hari ini bertujuan untuk menjalin rasa kekeluargaan dan saling bersilahturahmi antar warga masyarakat yang lainnya. Tamu yang datang merupakan tamu undangan yang memang kami sengaja undang.	

Proses pertunjukan kuda lumping selalu diwarnai dengan adanya kesurupan atau kerasukan karena kesenian kuda lumping selalu identik dengan pemanggilan roh halus yang sengaja dipanggil untuk meramaikan pertunjukan, namun tetap didampingi para datuk atau pawing (Setyorini, 2013) Masyarakat lokal yang ada di Desa Bangun harjo memaknai bahwa peristiwa kerasukan dalam kuda lumping itu sebagai suatu kekuatan besar di luar kendali manusia. Manusia itu hidup dengan dibekali akal, akal yang dimiliki akan digunakan manusia untuk berusaha menjadi sebaik-baiknya, dibalik usaha keras untuk menjadi sesuatu yang lebih baik tentu akan disertai dengan kehendakNya. Masuknya roh ke dalam tubuh penarinya, menjadi pengingat bahwa manusia itu menyakini adanya alam kehidupan dunia dan alam kehidupan gaib.

Hasil wawancara yang di dapat di lapangan memperlihatkan bahwa masyarakat yang ada di Desa Bangun Harjo selalu guyup hal ini ditunjukkan dalam hal kegiatan pembersihan tempat yang akan digunakan untuk acara. Keguyupan antara warga masyarakatnya ini selalu ditunjukkan dalam hal bergotong royong dalam hal apapun. Rasa kekeluargaan yang ditunjukkan antara warga masyarakatnya disinilah yang membuat desa ini menjadi hidup guyup dalam kehidupannya. Warga masyarakatnya selalu menjaga rasa kekeluargaan dan menjunjung tinggi rasa kebersamaan.

Sebuah tradisi atau yang sering disebut dengan kebudayaan, mempunyai arti sebagai keseluruhan gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia atau kelompok manusia yang dikembangkan melalui proses belajar dan adaptasi terhadap lingkungannya yang berfungsi sebagai pedoman untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Koentjaraningrat, 1975).

Pelaksanaan dalam acara bersih desa mempunyai arti dalam mewariskan budaya yang ada di Desa Bangun Harjo sejak lama. Kebersamaan yang ditunjukkan warga masyarakat Bangun Harjo sangatlah tinggi, semua ini bisa dilihat dalam hal mempersiapkan perlengkapan atau keperluan dalam acara masak memasak dan pemasangan tenda. Kebersamaan dalam acara kendurian, berhabsi dan hiburan menunjukkan bahwa warga masyarakat mempunyai rasa antusias kebersamaan yang sangat tinggi. Arti warisan budaya itu adalah keseluruhan peninggalan kebudayaan yang memiliki nilai penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi, atau seni (Artha, 2004: 244).

Perubahan Simbol Yang Terjadi Dalam Proses Pelaksanaan Pada Acara Bersih Desa di Bangun Harjo.

Tabel . Perubahan simbol dalam acara bersih desa

No	Keadaan Dulu	Keadaan Sekarang	Alasan
1.	Makanan dan lauk pauk dibungkus menggunakan kertas nasi	Sudah menggunakan tempat nasi (ceteng)	Untuk memudahkan membawa makanan tersebut, dan semakin berkembangnya zaman dan teknologi yang berkembang dimasyarakat
2.	Tempat pelaksanaannya dulu masih dilapangan sepak bola	Tempat pelaksanaannya di depan balai desa	Lebih memudahkan warganya dalam menyiapkan dan menyimpan sesuatu
3.	Tenda yang digunakan masih dari terpal biasa dan bambu sebagai tiangnya	Tenda yang digunakan sudah terbuat dari terpal yang tebal dan besi sebagai tiangnya, semua ini bisa dari inventaris desa atau menyewa (merental)	Dengan adanya tenda yang sudah modern, akan memudahkan warga masyarakat Desa Bangun Harjo dalam pemasangannya
4.	Hiburan yang diadakan ketoprak, dan campur sari	Sekarang diganti kuda lumping yang disertai dengan lagu-lagu campur sari, dan wayang kulit	Semakin majunya pengetahuan tentang kesenian, dan mengikuti perkembangan zaman yang sudah semakin maju

Perubahan simbol yang terjadi pada tradisi bersih desa di Bangun Harjo memiliki reaksi yang positif yang ditunjukkan oleh warga masyarakat di Desa Bangun Harjo. Hasil penelitian yang didapat dilapangan menunjukkan bahwa, walaupun dengan adanya perubahan tradisi dalam sebuah acara bukan menjadi alasan bagi warga masyarakatnya untuk tidak melaksanakan acara tahunan ini. Perubahan yang terjadi selalu disambut dengan positif oleh masyarakat banyak karena perubahan yang terjadi selalu memberikan kearah kemajuan di Desa Bangun Harjo dan memberikan motivasi bagi penduduk yang lainnya.

Suatu simbol kebudayaan akan terjadi perubahan dalam arti khusus perubahan dalam suatu kebudayaan selalu terjadi dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya. Perubahan-

perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut adalah suatu fenomena sosial yang wajar, oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas (Abdulsyani, 2002 : 162).

Makna Yang Terkandung Dalam Pelaksanaan Bersih Desa di Desa Bangun Harjo

Tradisi bersih desa diyakini sebagai tradisi yang mempunyai makna religi bagi masyarakat setempat, sehingga tradisi tersebut diadakan oleh masyarakatnya dalam satu tahun sekali yang bersifat turun temurun.

Makna Pelaksanaan Bersih Desa	
Surono (60 tahun)	“Makna bersih desa yang ada di Desa Bangun Harjo ini mempunyai dua arti. Pertama, dari segi jasmaniah bersih desa diartikan masyarakatnya beramai-ramai membersihkan desa. Kedua dari segi rohaaniah, manusia itu hidup di dunia itu ada yang menciptakan yaitu Tuhan, oleh karena itu manusia perlu membersihkan diri dengan cara bersyukur, karena kita merasa telah diberi Tuhan dalam bentuk tanaman padi yang subur”.
Utari (45 tahun)	Acara bersih desa juga bermakna sebagai (1) sarana untuk menghormati para leluhur kita yang sudah meninggal (2) sarana untuk mengucapkan syukur atas rejeki yang sudah kita terima (yang sudah diberikan Tuhan untuk kita).
Kesimpulan	
makna adanya tradisi bersih desa dapat dimaknai sebagai suatu wujud ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rejeki dan keselamatan kepada masyarakat Bangun Harjo selama setahun.	

Setiap kegiatan keagamaan seperti upacara dan selamatan mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol atau lambang. Simbol-simbol ini wujud konkrit antara lain seperti bahasa dan benda-benda yang menggambarkan latar belakang, maksud dan tujuan upacara. Simbol atau lambing tersebut juga dapat diwujudkan dalam makanan yang disebut *sesaji*. Dalam simbol ini pula terkandung misi nenek moyang untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikan (Tashadi, 1993: 76).

Makna dari adanya tradisi bersih desa yang didapat dari segi positif, yaitu :

1. Adanya rasa takwa dan hormat terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Adanya perilaku rasa hormat terhadap orang yang lebih tua.
3. Adanya rasa kebersamaan persatuan, dan gotong royong.
4. Adanya sikap perilaku kemanusiaan.
5. Adanya semangat untuk memelihara budaya dan kesenian
6. Sarana untuk kembali memupuk semangat kekeluargaan antara warga dan juga semangat nasionalisme.

Masuknya sistem pemerintahan modern di desa, telah merobak sejarah panjang hasil buah karsa dan karya perjalanan panjang karakteristik budaya yang mengedepankan komunalisme kearah individualistik, Alamsyah (2020).

SIMPULAN

Latar belakang dilaksanakannya upacara bersih desa pada masyarakat Jawa yang ada di Desa Bangun Harjo Bersih desa bukan hanya sekedar untuk meramaikan sebuah kampung melainkan mempunyai makna yang sangat bermanfaat, adanya latar belakang dilaksanakannya acara bersih desa adalah untuk mengucapkan rasa syukur dan berterimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Perubahan simbol yang terjadi dalam upacara bersih desa pada masyarakat di Desa Bangun Harjo, Adanya perubahan simbol yang terjadi di Desa Bangun Harjo ini disebabkan oleh karena adanya suatu budaya yang dianut di daerah itu sendiri atau di daerah asal (local)

Makna yang terkandung di dalam melaksanakan bersih desa pada masyarakat Jawa di Desa Bangun Harjo Setiap kegiatan keagamaan seperti upacara dan selamatan mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol atau lambang. Simbol-simbol ini wujud konkrit antara lain seperti bahasa dan benda-benda yang menggambarkan latar belakang, maksud dan tujuan upacara.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdulsyani, (2002). Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Artha, Tahimsa. (2004). Sejuta Warisan Budaya. Yogyakarta : Kunci Ilmu.
- Alamsyah Nur, M. (2011).Memahami Perkembangan Desa di Indonesia. Jurnal ACADEMICA Fisip Untad VOL.03 No 02 Oktober 2011. ISSN. 1411-3341. Diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/28521-ID-memahami-perkembangan-desa-di-indonesia.pdf> pada 8 Agustus 2020.
- Coomans, Mikhail. (1987). Manusia Daya : Dahulu Sekarang Masa Depan. Jakarta : PT Gramedia
- Dr. M. Coomans, MSF. 1981. Kumpulan Upacara Ibadat. Jakarta : Penerbit Obor.
- Koentjaraningrat, (1994). Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Mardimin, Johannes (2007). Jangan Tangisi Tradisi Transformasi Budaya Masyarakat Indonesia Modern. Yogyakarta: Kanisius
- Rizka Luthfia, Agusniar. (2013). Menilik Urgensi Desa Di Era Otonomi Daerah. Jurnal Of Rural and Development Volume IV No. 2 Agustus 2013. Diakses melalui <file:///C:/Users/win10/Downloads/1858-4034-1-SM.pdf> pada 8 Agustus 2020.
- Soerjono Soekanto. (1987). Sosiologi Suatu Pengantar. CV. Rajawali. Jakarta.
- Tashadi, (1993). Upacara Tradisional Sarapan Daerah Wonolelo. Yogyakarta: Departemen P dan K Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.